

MAKNA DAN PERUBAHAN RELASI GENDER BAGI PEREMPUAN PEKERJA DADAKAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Ditha Aziezh Setiyono

Universitas Indonesia

Email: ditha.aziezh@ui.ac.id

Johanna Debora Imelda

Universitas Indonesia

Email: johanna.deborah09@ui.ac.id

Abstract

2020 is a historic year due to the outbreak of the Covid-19 virus. As a result, people are forced to adapt to a new normal situation, which changes their daily lives order. In this condition, women are experiencing a double burden, including when men, as 'breadwinners', has experiencing the termination of employment (PHK) or decreasing in his income. There are various ways that women do for supporting their children and family needs. Such as being an unexpected worker. This study aims to provide an explanation on the meaning of being an unexpected worker and gender relation changes using Bourdieu perspective. The research method employed is descriptive qualitative, using a case study. Data are collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that the meaning of becoming an unexpected worker and the process of gender relations changes cannot be separated from the habitus of women. Work has economic and non-economic meaning when workers become impromptu workers. In the context of changing gender relations, the higher level of women education, the more parallel the gender relations are formed. Vice versa, the lower of their educations, the more domination of men in a gender relation.

Keywords: *gender relations, unexpected women workers, habitus, and the Covid-19 pandemic*

Intisari

Tahun 2020 menjadi tahun bersejarah karena merebaknya virus Covid-19, akibatnya masyarakat mengubah tata cara kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, perempuan menjadi pihak yang harus bekerja ekstra, termasuk saat laki-laki sebagai 'income earner' mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau pengurangan pendapatan. Berbagai cara dilakukan perempuan untuk anak dan kelangsungan keluarga, salah satunya dengan menjadi perempuan pekerja dadakan. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran makna menjadi pekerja dadakan dan perubahan relasi gender yang terjadi dengan menggunakan teori sosial Bourdeui. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan makna menjadi pekerja dadakan dan perubahan relasi gender tersebut tidak lepas dari habitus perempuan. Terdapat makna ekonomi dan non-ekonomi saat perempuan menjadi pekerja dadakan. Dalam konteks perubahan relasi gender semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sejajar relasi gender yang terbentuk. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan semakin perempuan didominasi oleh laki-laki dalam sebuah relasi gender.

Kata Kunci: *relasi gender, perempuan pekerja dadakan, habitus, pandemi covid-19*

A. Pendahuluan

Sebuah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan berpengaruh pada sistem terkecilnya yaitu keluarga. Di masa pandemi Covid-19 ini, perempuan ibu rumah tangga menjadi pihak yang harus tetap bekerja ekstra mendukung semua hal tetap berjalan. Penutupan kegiatan kantor, institusi pendidikan, norma kerja dari rumah serta sistem pendidikan online membuat pekerjaan ibu rumah tangga menjadi meningkat. Ibu rumah tangga harus menyediakan makanan lebih karena anggota keluarga berada di rumah dua puluh empat jam nonstop, ia juga harus memikirkan pendidikan anak-anaknya yang sekolah online di antara keterbatasan pengetahuan akan teknologi. Bukan hanya itu, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menciptakan tugas baru seperti: penerapan protokol kesehatan di rumah, menyediakan sanitasi keluarga, mencuci masker kain,

memperhatikan kebersihan rumah, suplemen vitamin bagi anggota keluarga.

Pada konteks pandemi gender secara global, menunjukkan bahwa perempuan, lajang, remaja, orang dengan anak lebih banyak, orang berpendidikan rendah di negara dan wilayah terdampak Covid-19 dilaporkan stres yang lebih besar dan menderita Covid-19 lebih serius. Tingkat individualisme dan jumlah orang dewasa yang hidup bersamanya tidak ada hubungannya dengan tingkat stres justru penekanan variabel yang paling erat hubungannya dengan tingkat stres adalah status perkawinan¹.

Kebijakan pembatasan yang di ambil saat pandemi telah memperluas ketidaksetaraan gender yang ada dan membatasi kesempatan bagi perempuan. Perempuan mengalami peningkatan beban kerja dibanding laki-laki. Hal ini terjadi khususnya pada ibu rumah tangga, mereka dihadapkan peran domestik, adaptasi kebiasaan baru bahkan pada kondisi harus bertahan ketika suami sebagai kepala keluarga kehilangan mata pencaharian².

Sementara penelitian yang dilakukan di Uganda oleh³, ada penurunan 60% dalam pendapatan non-pertanian yang menyebabkan penurunan kesejahteraan dan kualitas hidup seperti: peningkatan kemungkinan terlewatnya waktu makan, penurunan kepuasan kualitas hidup, kemungkinan lebih tinggi untuk bertengkar hebat dengan pasangan mereka dan peningkatan frekuensi kekerasan pasangan intim terhadap perempuan di desa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di Bangladesh menemukan bahwa terjadi stress akibat pandemi pada ibu kelas atas menyebabkan berbagai masalah psikologis seperti depresi, insomnia, perubahan perilaku; sementara pada ibu kelas strata bawah, stres mengakibatkan bunuh diri atau percobaan bunuh diri dalam kasus ekstrim⁴. Kesenjangan gender juga terjadi pada negara dengan indeks

¹ Marta Kowal et al., "Who Is the Most Stressed During the COVID-19-19 Pandemic? Data From 26 Countries and Areas," *Applied Psychology: Health and Well-Being* 12, no. 4 (December 2020): 946-66, <https://doi.org/10.1111/aphw.12234>.

² Priyanshi Chauhan, "Gendering COVID-19: Impact of the Pandemic on Women's Burden of Unpaid Work in India," *Gender Issues*, October 24, 2020, <https://doi.org/10.1007/s12147-020-09269-w>

³ Mahreen Mahmud and Emma Riley, "Household Response to an Extreme Shock: Evidence on the Immediate Impact of the Covid-19 Lockdown on Economic Outcomes and Well-Being in Rural Uganda," *World Development* 140 (April 1, 2021): 105318, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105318>.

⁴ Shah Md Azimul Eh and Fairouz Jahan, "Analyzing the Impact of

kesenjangan gender tertinggi di dunia, yaitu Islandia. Para ibu disana melakukan pekerjaan mental yang lebih besar daripada sebelumnya. Pembagian tugas di rumah ada di pundak mereka, menyebabkan mereka stres dan frustrasi⁵.

Pandemi Covid-19 menimbulkan kesenjangan gender yang lebih banyak ditemukan pada orang tua dari anak-anak usia sekolah dasar daripada anak-anak prasekolah, dan di antara orang tua yang kurang berpendidikan⁶. Berbagai krisis pekerja migran, peningkatan kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakseimbangan dalam pembagian tanggung jawab untuk pekerjaan berbayar, pekerjaan rumah dan perawatan anak antara orang tua, yang diakibatkan oleh tindakan pencegahan Covid-19 khususnya di India, sebagian disebabkan oleh kebijakan yang diambil oleh pemerintah atas saran para ahli medis dan institusi yang tidak terlalu memperhatikan realitas kehidupan warga yang terkena dampak⁷.

Data yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemiskinan pada perempuan di semester dua tahun 2020 (data per September 2020) dengan persentase sebesar 10,19%, naik 0,41% jika dibanding data semester satu tahun 2020⁸. Kondisi ini bertambah buruk saat, laki-laki yang berperan sebagai *income earner* juga harus 'menyerah' karena dampak pandemi. Ada 2.084.593 dari 116.370 karyawan diberhentikan saat pandemi. 15,6% dirumahkan dan 40% dari total pendapatannya menurun, dan 7% nya mengalami penurunan pendapatan hingga 50%⁹.

Covid-19 on the Mothers of Bangladesh: Hearing the Unheard," preprint (In Review, September 21, 2020), <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-79726/v1>.

⁵ Andrea Hjálmsdóttir and Valgerður S. Bjarnadóttir, "I Have Turned into a Foreman Here at Home': Families and Work-Life Balance in Times of COVID-19 in a Gender Equality Paradise," *Gender, Work & Organization* n/a, no. n/a, accessed January 9, 2021, <https://doi.org/10.1111/gwao.12552>.

⁶ Yue Qian and Sylvia Fuller, "COVID-19 and the Gender Employment Gap among Parents of Young Children," *Canadian Public Policy* 46, no. S2 (August 1, 2020): S89-101, <https://doi.org/10.3138/cpp.2020-077>.

⁷ Objia Borah Hazarika and Sarmistha Das, "Paid and Unpaid Work during the Covid-19 Pandemic: A Study of the Gendered Division of Domestic Responsibilities during Lockdown," *Journal of Gender Studies* 0, no. 0 (December 18, 2020): 1-11, <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1863202>.

⁸ bps.go.id, "Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Menjadi 10,19 Persen," *Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen*, accessed March 9, 2021, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>.

⁹ lipi.go.id, "Dampak Darurat Virus Corona Terhadap Tenaga Kerja Indonesia," 2020, <http://lipi.go.id/berita/single/Dampak-Darurat-Virus->

Penelitian terdahulu tentang relasi antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga di masa pandemi Covid-19 menyoroti beban ganda perempuan yang bekerja dalam sektor informal serta dampaknya pada ekonomi keluarga¹⁰; ¹¹; ¹². Bagi perempuan pekerja formal kesulitan yang dihadapi di masa pandemi lebih kepada membagi waktu antara pekerjaan dengan kebijakan sekolah di rumah, eksploitasi gender masih dirasakan pada tempat kerja dan rumah tangga, dan dalam kondisi pandemi, beban yang dirasa masih lebih besar dalam hal pekerjaan rumah dan perawatan anak dibanding laki-laki¹³; ¹⁴.

Lebih lanjut penelitian tentang relasi gender di masa pandemi Covid-19, menemukan ada tiga dampak utama yang dipikul perempuan dimasa pandemi, misalnya: beban ganda dalam mengasuh anak dan bekerja. Kedua, ancaman kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dan yang ketiga adalah perlakuan yang tidak setara di bidang ekonomi.¹⁵ Hal ini sejalan dengan penelitian, *social distancing* menyebabkan kegiatan di rumah saja, hal ini menjebak korban KDRT dengan pelaku KDRT dan menimbulkan tekanan sehingga menyebabkan penurunan ekonomi keluarga yang pada akhirnya

Corona-terhadap-Tenaga-Kerja-Indonesia/22034.

¹⁰ Bayu Tri Cahya, Muhammad Soni Salahuddin, and Jadzil Baihaqi, "Meretas Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Household Economy Empowerment," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (November 26, 2019): 40-54, <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13001>.

¹¹ Florentina Juita, Mas`ad Mas`ad, and Arif Arif, "Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram," *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (October 12, 2020): 100, <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2916>.

¹² Bambang Dharwiyanto Putro, "Beban Ganda: Kondisi Perempuan Pemulung pada Masa Pandemi di Tempat Pengolahan Sampah Monang Maning, Denpasar," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 10, no. 2 (October 10, 2020): 537, <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p09>.

¹³ Muhammad Haekal and Ainal Fitri, "Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia," *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)* 4, no. 2 (December 16, 2020): 171, <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i2.366>.

¹⁴ Cinzia Meraviglia and Aurore Dudka, "The Gendered Division of Unpaid Labor during the Covid-19 Crisis: Did Anything Change? Evidence from Italy," *International Journal of Sociology*, October 19, 2020, 1-12, <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1832346>.

¹⁵ Kirana Mahdiah Sulaeman and Fenny Rizka Salsabila, "Dampak COVID-19 Terhadap Kaum Perempuan: Perspektif Feminisme," *Jurnal Sentris* 1, no. 2 (December 13, 2020): 159-72, <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4283.159-172>.

memicu perselisihan keluarga yang berujung pada kekerasan.¹⁶

Data berdasarkan hasil studi kohort terhadap survey Sosial Ekonomi Nasional dan Potensi Desa (Pondes) dari tahun 1996 sampai 2013, kesempatan partisipasi angkatan kerja bagi perempuan dalam dua puluh tahun terakhir masih minim dengan angka 51%¹⁷. Keterbatasan sektor formal untuk perempuan berpartisipasi membuat perempuan memilih pekerjaan informal seperti berdagang karena memiliki fleksibilitas jam kerja yang dapat dijalani tanpa harus meninggalkan peran perempuan dalam mengurus keluarga. Hal ini pula yang dilakukan perempuan di masa pandemi, mereka melakukan berbagai cara untuk anak dan kelangsungan keluarganya dengan menjadi pekerja dadakan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online mengartikan dadakan sebagai sebuah sesuatu yang dilakukan tiba-tiba; tanpa diduga sebelumnya¹⁸. Pekerja dadakan menggambarkan pilihan perempuan ibu rumah tangga yang terhimpit dan memutuskan untuk menjadi pekerja informal dimasa pandemi Covid-19. Disamping itu, dalam konteks perspektif tradisional maupun modern, sektor informal dapat beroperasi dengan baik karena partisipasi informal dilakukan secara kebetulan, yakni karena adanya masalah yang berat baik dari dalam maupun luar, baik atas keputusan sendiri maupun irrelevansi yang disebabkan karena fleksibilitas pasar tenaga kerja serta peluang pendapatan. Untuk itu istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja dadakan¹⁹.

Dalam memutuskan perspektif sebuah penelitian, tidak ada sudut pandang yang dapat menggambarkan keseluruhan realitas sosial. Seorang peneliti masalah sosial bukanlah menentukan sudut pandang mana yang "benar" atau "salah", tetapi sudut pandang mana yang paling berguna untuk menjelaskan masalah yang ada²⁰. Teori

¹⁶ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020): 111, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>.

¹⁷ Lisa Cameron, Diana Contreras Suarez, and William Rowell, "Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has It Stalled?," *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 55, no. 2 (May 4, 2019): 157-92, <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727>.

¹⁸ "Arti Kata Dadak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 28, 2021, <https://kbbi.web.id/dadak>.

¹⁹ Suahasil Nazara and International Labour Office, *Ekonomi informal di Indonesia: ukuran, komposisi dan evolusi* (Jakarta: ILO, 2010).

²⁰ Achmad Zainal Arifin, "Menenal Dan Mengaplikasikan Perspektif Interaksionisme Simbolik," n.d., 21.

sosial Bourdeui dipilih karena teori ini menekankan keyakinan bahwa masyarakat tidak dapat dianalisis hanya berdasarkan kelas ekonomi dan ideologi. Bagi Bourdieu, kelas sosial lebih dari sekedar ekonomi, tapi merupakan bagian dari gaya hidup yang terus diciptakan dan pelihara. Bourdieu berkeyakinan bahwa untuk memperoleh representasi kelas sosial yang lebih akurat, kita harus memahami faktor pendidikan dan budaya yang mendorong subjektivitas dan membangun modal²¹.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana perempuan memaknai pekerja dadakan yang mereka lakukan di masa pandemi dan perubahan relasi antar perempuan dan laki-laki saat masuk kedalam 'arena' dengan habitus yang dianut akibat keputusan perempuan menjadi pekerja dadakan. Ini merupakan kebaruaran dari segi kondisi dan teori yang digunakan, sebab penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti beban ganda pada perempuan yang bekerja formal maupun informal, dan perempuan ibu rumah tangga di masa pandemi Covid-19, belum ditemukan penelitian yang membahas perempuan yang menjadi pekerja dadakan, mengganti peran keseharian perempuan dalam rumah tangga menjadi pekerja informal karena kondisi pandemi Covid-19.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data²². Jenis Penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu melalui penggunaan beberapa unsur dan setiap unsur diteliti secara mendalam dan kesimpulannya dibatasi pada unsur-unsur yang diteliti saja, dan pendekatan kritis, karena pendekatan ini mampu menjelaskan gejala sosial yang dianalisa hingga dapat menembus ke permukaan²³.

²¹ Julie McLeod, "Feminists Re-Reading Bourdieu: Old Debates and New Questions about Gender Habitus and Gender Change," *Theory and Research in Education* 3, no. 1 (March 2005): 11-30, <https://doi.org/10.1177/1477878505049832>.

²² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

²³ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Allyn & Bacon, 2011).

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Depok, Jawa Barat, yang diambil secara sengaja (*Purposive*). Pemilihan lokasi ini dasari pada Index Pembangunan Gender (IPG) Kota Depok yang tergolong tinggi yaitu 92,78 pada tahun 2019 mendekati IPG secara nasional di angka 91,07²⁴. IPG merupakan gambaran rasio capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perempuan dan IPM laki-laki. Indikator IPG dapat menjadi gambaran dalam memaknai relasi gender di wilayah tersebut. Sementara kriteria informan adalah: perempuan ibu rumah tangga yang baru bekerja secara informal karena pandemi dan status menikah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menjaga keabsahan data, karena dalam penelitian kualitatif peneliti adalah alat penelitian, sehingga apabila digunakan hanya satu teknik pengumpulan data akan menimbulkan bias data.

Berikut adalah karakteristik informan penelitian ini:

Tabel 1.
Karakteristik Informan

Nama	Umur	Pendidikan	Status Pernikahan	Usaha yang dipilih	Pekerjaan Suami
AB	30 tahun	Strata 1	Menikah dengan 1 anak	Usaha franchise jajanan korea	Mengalami PHK
YN	33 tahun	SMA	Menikah dengan 2 anak	Penjual mie ayam	Pegawai swasta
KT	37 tahun	SMA	Menikah dengan 1 anak	Penjual jasa titip oleh-oleh Bogor	Supir online
RI	37 tahun	SMK	Menikah dengan 1 anak	Penjual Gado-gado	Pensiun dini
SB	46 tahun	SMP	Janda dengan 2 anak	Reseller makanan beku, buah, sate, dll	Sudah meninggal
MY	50 tahun	Strata 1	Menikah dengan 3 anak	Tanaman Hidroponik	Pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

²⁴ "Badan Pusat Statistik," accessed January 21, 2021, <https://www.bps.go.id/indicator/40/463/1/indeks-pembangunan-gender-ipg-.html>.

Kerangka Teori

1. Habitus: Konstruksi sosial yang terinternalisasi

“Subjektivitas yang disosialisasikan” dipahami sebagai habitus, ia mampu menggambarkan karakter dan daya hidup yang ditampilkan, termasuk orientasi, nilai, cara komunikasi diri, dan dalam interaksi dengan bidang sosial pembentukan. Habitus mengungkapkan “bagaimana individu” menjadi diri mereka sendiri “dan” cara individu ini terlibat dalam praktik²⁵. Ini adalah sistem yang tidak dapat diubah dan mudah rusak yang menggabungkan pengalaman masa lalu. Setiap momen bertindak sebagai matriks persepsi, penghargaan dan tindakan, dan dapat menyelesaikan tugas yang sangat beragam²⁶. Habitus merupakan pengaturan untuk memungkinkan agen menanggapi situasi yang tidak terduga dan berubah.

Bourdieu menekankan bahwa masa lalu adalah masa kini, dan habitus ‘dibuat’ tidak hanya diwariskan. Habitus “diubah menjadi alam oleh sejarah”. Bourdieu menulis bahwa Habitus diekspresikan dalam cara terus-menerus “berdiri, berbicara, berjalan, dengan demikian merasakan dan berpikir”^{27,28}. Habitus disebut “terstruktur” karena membantu membentuk seseorang dalam kebiasaan yang dipraktikkan sekarang maupun masa depan. Habitus adalah sejenis “struktur” yang di dalamnya ada tatanan sistematis, bukan tatanan acak. “Struktur” ini berisi disposisi yang menghasilkan atau mengarah pada persepsi, apresiasi, dan praktik. Disposisi bagi Bourdieu sangat penting untuk gagasan menggabungkan antara struktur dan kecenderungan.

Sehingga dapat disimpulkan yang menjadi ciri habitus ialah pertama, merupakan kondisi yang berkaitan adanya kelas sosial. Konsistensi habitus pada sebuah kelompok menjadi hal fundamental dalam gaya hidup sosial yang berbeda. Gaya hidup diartikan sebagai selera, keyakinan, dan praktik yang mewakili karakteristik kelas. Gaya hidup ini mencakup pandangan politik, keyakinan filosofis, keyakinan moral, selera estetika, serta pola makan. Dunia atau bidang sosial akan menghasilkan individu dengan gaya hidup, selera, dan kepercayaan yang berbeda pula.

²⁵ McLeod, “Feminists Re-Reading Bourdieu.”

²⁶ Pierre Bourdieu, Loïc J. D Wacquant, and Polity Press, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Cambridge; Malden, Mass.: Polity Press, 2013).

²⁷ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, Routledge Classics (London: Routledge, 2010).

²⁸ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, Reprinted (Stanford, Calif: Stanford Univ. Press, 2008).

Kedua, itu merupakan struktur terstruktur. Habitus diperoleh melalui pengalaman mengasuh anak yang ekstensif, aktivitas permainan, dan pendidikan komunitas. Pembelajaran dilakukan tanpa disadari, sehingga terkesan wajar, seolah-olah terjadi secara alamiah. Habitus juga telah menjadi struktur yang terstruktur, yakni struktur yang dihasilkan dari dunia sosial. Dalam pengertian ini, habitus menggambarkan tiga keadaan: a) keadaan obyektif menghasilkan habitus, b) habitus beradaptasi dengan keadaan obyektif, dan c) adanya interaksi dialektis di antara mereka.²⁹

Ketiga, konfigurasi terstruktur ini juga dapat bertindak sebagai kerangka kerja, menghasilkan dan membentuk persepsi, representasi, tindakan, dan arena seseorang ke dalam struktur terstruktur. Habitus melibatkan nilai-nilai yang dijalani, mengatur perilaku sehari-hari, namun bukan norma moral, seperti ketekunan, keuletan, kejujuran, kelicikan, kebijaksanaan dan kemurahan hati. Habitus juga berarti postur tubuh yang khas yang akan terinternalisasi tanpa disadari seumur hidup, seperti berjalan, pandai berkomunikasi, bagaimana posisi duduk berdampingan dengan kaki pada perempuan, bagaimana berkomunikasi, bagaimana cara saat makan, dll.

Keempat, walaupun habitus lahir pada situasi sosial tertentu, habitus dapat ditransfer ke situasi sosial lainnya, karena habitus dapat bersifat *transposable*, habitus dapat berubah dari satu orang ke orang lain, karena habitus tidak permanen namun bersifat dinamis. Habitus adalah struktur internal yang selalu dalam proses reorganisasi. Meskipun habitus adalah struktur internal yang memberikan pilihan tindakan, kebiasaan bukanlah penentu tindakan.³⁰

Sementara aktor yang memasuki bidang atau arena tertentu juga harus menguasai aturan mainnya. Sehingga, arena menjadi medan pertempuran tempat para aktor menempatkan dirinya dalam ruang sosial. Pelaku atau kelompok pelaku ditentukan oleh posisinya dalam ruang yang juga ditentukan oleh jumlah modal yang dimilikinya serta komposisi total modal. Umumnya, istilah "modal" berkaitan dengan bidang ekonomi dan keuangan. Namun, Bourdieu menggunakan istilah tersebut dalam konteks yang lebih luas. Bourdieu meyakini bahwa, tidak mungkin menjelaskan struktur dan fungsi dunia sosial kecuali untuk reintroduksi berbagai bentuk kapital, bukan hanya

²⁹ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013).

³⁰ George Ritzer and Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020).

reintroduksi kapital yang diakui oleh teori ekonomi.

Selain modal ekonomi, Bourdieu menyebut tiga modal lain yakni: modal simbolik, kultural dan modal sosial. Modal simbolik mengacu pada tingkat prestise, ketenaran, dedikasi atau akumulasi kehormatan, dan itu didasarkan pada dialektika pengetahuan dan pengakuan. Modal simbolik dan kekuatan simbolik tidak dapat dipisahkan, kekuatan simbolik memungkinkan masyarakat memperoleh kekuatan yang setara dengan kekuatan material dan ekonomi. Modal budaya menyangkut bentuk pengetahuan, kompetensi, atau disposisi budaya. Modal sosial diwujudkan melalui hubungan dan jaringan hubungan, hal ini merupakan sumber daya yang berguna untuk menentukan dan mereproduksi status sosial. Modal sosial bekerja dalam komunitas membentuk ikatan sosial (*social bonding*) yang bersifat eksklusif di dasari oleh nilai, kultur, persepsi, tradisi dan adat istiadat³¹. Dibandingkan dengan partai politik lain yang berkuasa, modal sosial atau jejaring sosial ini dimiliki oleh aktor (individu atau kelompok).

Terkait dalam hubungannya dengan yang memiliki kekuasaan, modal sosial atau jejaring sosial ini dimiliki oleh peserta (perseorangan atau kelompok)³². Modal ada dalam diri seseorang atau berdampingan dengan habitus. Seperti habitus, modal telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertarungan agen di arena habitus selalu menemukan dirinya di arena dan arena menggunakan modal untuk bagian penting dari dirinya.

2. Makna Bekerja Bagi Perempuan

Dalam dunia industri, untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok dan ekonomi, pekerjaan dan produksinya dianggap sebagai basis dan kekuatan penting sebagian besar kehidupan sehari-hari manusia. Sebagian besar kehidupan bisa dicapai melalui pekerjaan. Selain peran alat, terdapat bukti kuat yang menunjukkan pentingnya aspek nonfinansial dari pekerjaan, misalnya, pekerjaan merupakan sumber penting identitas diri dan penciptaan citra³³.

Penelitian yang dilakukan terhadap perempuan di Afrika

³¹ Joni Trio Wibowo, Rilus A Kinseng dan Titik Sumarti, "Dinamika Modal Sosial Nelayan dalam Arena Ekonomi: Studi Kasus Nelayan Rajungan desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, No.1. (2019): 139-154, <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1276>.

³² Pierre Bourdieu and Randal Johnson, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* (New York: Columbia University Press, 1993).

³³ Nurani Siti Anshori, "MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta" 2, no. 3 (2013): 6.

Selatan, menunjukkan bahwa makna bekerja berubah ketika mereka mengalami otonomi kerja, dengan bekerja perempuan memiliki rasa identitas dan harga diri sehingga memenuhi kebutuhan instrumental, mencapai keterkaitan sosial, dan rasa membantu orang lain³⁴. Makna kerja juga berasal dari kepuasan intrinsik seperti rasa kekuasaan dan otoritas. Studi terhadap perempuan berkarir juga menjabarkan ada lima motif yang menjadi alasan: membantu perekonomian keluarga, menerapkan ilmu dari pendidikan yang mereka dapat, bersosialisasi, mempunyai pendapatan sendiri dan aktualisasi diri³⁵.

Sebuah studi fenomenologi tentang makna bekerja pada wanita wirausahawan menjelaskan terdapat tiga makna saat perempuan bekerja, pertama sebagai bentuk ibadah menjadi seorang istri sekaligus berkontribusi dalam perekonomian keluarga, kedua bekerja sebagai usaha menggapai kesejahteraan, dan ketiga sebagai usaha untuk berdikari dalam hal materi baik dalam menghidupi diri sendiri maupun tidak bergantung pada suami³⁶. Sementara, makna bekerja diartikan sebagai sekumpulan nilai, keyakinan, sikap dan harapan yang dimiliki orang untuk bekerja³⁷.

Hingga dapat disimpulkan ada dua makna yang melandasi perempuan bekerja yaitu: makna ekonomi diantaranya: membantu keluarga, mempunyai pendapatan sendiri dan makna nonekonomi seperti: identitas diri, pencitraan, bersosialisasi dan aktualisasi diri.

3. Perubahan Relasi Gender

Gender merupakan peran sosial yang dibentuk dalam masyarakat, yang menjelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda dalam masyarakat. Konsep gender menunjukkan pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang

³⁴ Kerrin Person, Michelle S. May, and Claude-Hélène Mayer, "The Meaning of Work for South African Women: A Phenomenological Study," *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 2 (April 29, 2016): 134–40, <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1163897>.

³⁵ Ferane Aristrivani Sofian, "Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier di Kota Bandung," *Humaniora* 5, no. 1 (April 30, 2014): 468, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>.

³⁶ Tri Kusumawati and Ika Febrian Kristiana, "Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Makna Bekerja pada Wanita Wirausahawan Batik di Pekalongan" 6 (2017): 8.

³⁷ Hugo Gaggiotti, "Going from Spain and Latin America to Central Asia: Decision-Making of Expatriation and Meaning of Work," Undefined, 2006, /paper/Going-from-Spain-and-Latin-America-to-Central-Asia%3A-Gaggiotti/65e0884b5d762c9cf0b52808cb474a800f100db2.

dikonstruksikan secara sosial dan menciptakan kelas pembeda yang tidak seimbang³⁸. Perbedaan peran gender dipengaruhi oleh faktor ideologi, sejarah, etnis, ekonomi dan budaya³⁹. Bourdieu mengklaim bahwa ketidaksetaraan sosial berskala besar dibangun bukan pada tingkat diskriminasi institusional langsung tetapi melalui penanaman halus hubungan kekuasaan pada tubuh dan disposisi individu. Proses penanaman jasmani ini adalah contoh dari apa yang disebut Bourdieu kekerasan simbolik atau bentuk dominasi yang dilakukan pada agen sosial dengan keterlibatannya⁴⁰.

Sementara, jenis kelamin adalah pemberian Tuhan terhadap bentuk biologis atau fisik manusia. Menyamakan antara jenis kelamin dan gender yang dijalankan menimbulkan dikotomi peran gender, ranah domestik (rumah tangga) menjadi tanggung jawab perempuan dan urusan publik merupakan tanggung jawab laki-laki. Dikotomi domestik-publik dan pembagian kerja produksi-reproduktif berada dalam jalur linear. Kegiatan produksi selalu dikaitkan dengan pekerjaan berbayar di ranah publik yang menjadi pekerjaan laki-laki. Di saat yang sama, kegiatan reproduksi selalu terkait perempuan dan pekerjaan tidak berbayar. Pemahaman ini sebenarnya membuat pembentukan stratifikasi bidang kegiatan, dilihat dari segi sosial dan ekonomi, sehingga ranah publik dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada ranah keluarga⁴¹.

Selama ini yang umum terjadi pada pola relasi perempuan dan pasangannya dalam rumah tangga ialah suami sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, dan istri menjadi pengasuh anak. Pola relasi yang menggambarkan alamiah tersebut tidak dirasakan sebagai bentuk penindasan gender oleh perempuan, dominasi laki-laki terkadang terjadi seolah-olah kekerasan itu wajar dan dapat diterima, kekerasan semacam ini merupakan kekerasan simbolis atau tidak terlihat⁴².

Pola relasi antar laki-laki dan perempuan di atas bukan berasal

³⁸ M. Ali Sofyan, "Islam dan Posfeminisme: Wajah Posfeminisme dalam Komodifikasi Agama di Media," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, No.1 (Oktober 1, 2018): 9-27, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1609>

³⁹ Caroline O. N Moser, *Gender Planning and Development Theory, Practice, and Training* (London; New York: Routledge, 1993), <http://site.ebrary.com/id/10060589>.

⁴⁰ Lois McNay, "Gender, Habitus and the Field: Pierre Bourdieu and the Limits of Reflexivity," *Theory, Culture & Society* 16, no. 1 (February 1999): 95-117, <https://doi.org/10.1177/026327699016001007>.

⁴¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁴² Pierre Bourdieu, *Masculine Domination* (Cambridge: Polity, 2001).

dari dalam diri tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terinternalisasi. Ini terjadi karena budaya patriarki dan simbol akan gambaran laki-laki membudaya sejak dulu, secara berkesinambungan dilegitimasi oleh hubungan antara agen dan struktur. Hal itu disebut sebagai 'habitus' atau norma yang disosialisasikan menjadi kecenderungan panduan dan cara berpikir seorang laki-laki atau perempuan⁴³.

Manusia akan terus berkembang tetapi catatan sejarah tidak selalu dalam kondisi berada dalam kontrol kita. Dalam hidup kita, setiap saat penuh dengan perubahan, persimpangan, pilihan perilaku atau keyakinan. Set opsi tergantung latar belakang kita saat ini, dimana kita menempati arena tertentu dan tergantung dari pengalaman masa lalu yang telah membentuk kita.

Pandemi Covid-19 termasuk dalam *dramatic social change* (perubahan sosial dramatis). Situasi di mana peristiwa cepat mengarah pada transformasi sosial yang mendalam dan menghasilkan perpecahan dalam keseimbangan struktur sosial dan normatif serta perubahan/ancaman identitas budaya anggota kelompoknya⁴⁴. Masyarakat yang belum siap menghadapi pandemi ini menyebabkan kekacauan sosial di semua aspek kehidupan. Dampak pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk beradaptasi menentang berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Variasi masalah yang ada telah menjadi penggerak perubahan sosial.

Relasi gender yang terpola sebelum pandemi diduga ikut berubah karena situasi pandemi. Konsep Bourdieu dapat menjelaskan "bagaimana struktur sosial dan struktur kognitif terkait secara rekursif dan struktural", di mana "korespondensi di antara mereka memberikan salah satu dukungan yang paling kuat untuk dominasi sosial"⁴⁵. Bourdieu percaya bahwa perubahan sosial terletak pada konsep *habitus-modal-field* atau arena. *Habitus* merupakan proses yang aktif dan akan berlanjut, untuk itu *habitus* dimaknai juga sebagai perubahan sosial. Sementara arena adalah pertarungan dimana para aktor menggunakan strategi untuk menggunakan modal sendiri dalam memaksimalkan posisinya. Bourdieu tidak memandang strategi para aktor di atas panggung berdasarkan pilihan perhitungan yang disadari, tetapi sebagai tindakan yang dihitung secara implisit berdasarkan

⁴³ Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*.

⁴⁴ Roxane de la Sablonnière, "Toward a Psychology of Social Change: A Typology of Social Change," *Frontiers in Psychology* 8 (March 28, 2017), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00397>.

⁴⁵ Bourdieu, Wacquant, and Polity Press, *An Invitation to Reflexive Sociology*.

kebiasaan masing-masing aktor. Perubahan sosial tercermin dari ketidaksesuaian antara habitus dan peluang yang ditawarkan serta kondisi di arena.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Perempuan dengan Status *Single Parents*

Kasus perempuan pekerja dadakan dengan status *single parents* ditemukan pada informan SB, ia adalah *single parents* dengan dua anak, satu anak laki-laki lulus sarjana dan satu anak perempuan masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari SB mengandalkan uang pensiun sebesar tiga ratus tiga puluh ribu rupiah yang didapatnya pertiga bulan dan bunga dari uang deposito sejumlah lima ratus ribu rupiah setiap bulannya. Kondisi pandemi memperburuk keadaan karena tuntutan tambahan kebutuhan rumah tangga seperti tambahan pulsa sekolah online, kuliah online dan tambahan listrik. Untuk memenuhi kebutuhan saat pandemi, SB yang mengenyam pendidikan sampai kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) memutuskan menjadi *reseller frozen food*. Pilihan menjadi *reseller* karena SB tidak memerlukan modal untuk usahanya, yang ia lakukan hanya meneruskan foto produk dari penjual pertama dengan memasangnya di status *Whatsapps* dan bergabung grup jual beli di lingkungan. Semua produk diambilnya dari tetangga atau teman SB. Untung yang SB ambil tidak banyak, hanya kisaran seribu atau dua ribu rupiah per item produk.

Perubahan relasi gender saat pandemi sangat dirasakan SB, sebab semasa hidup, suami SB selalu menyediakan segala kebutuhannya. Setiap bulan SB mendapatkan uang bulanan delapan ratus ribu hanya untuk pemenuhan kebutuhan makan, sementara untuk kebutuhan tagihan listrik sampai dengan urusan pembalut dan pakaian dalam menjadi urusan suaminya⁴⁶. Suami SB suka membantu pekerjaan rumah tangga, bahkan beberapa jam sebelum meninggal, suami SB baru saja menyapu.

Saat pandemi, peran suami diganti oleh anak pertama SB. Disela-sela kesibukannya sebagai mahasiswa, anak SB berbagi peran dalam hal pekerjaan rumah tangga, menjaga adiknya, dan mengantarkan pesanan *frozen food*. SB menggambarkan kondisinya tanpa suami dan di masa pandemi seperti terlempar ke dalam jurang terdalam, kesulitan hidup yang dialami dijalannya dengan ikhlas dan terus berusaha.

⁴⁶ "Wawancara Dengan Informan SB," March 20, 2021.

b. Perempuan Dengan Pekerjaan Pasangan Yang *Insecure*

Kasus perempuan pekerja dadakan dengan pekerjaan pasangan yang *insecure* ditemukan pada informan YN, KT, dan RI. Suami YN adalah pegawai kontrak, KT memiliki suami yang berprofesi sebagai supir online, sementara RI dalam kondisi suami pensiun dini karena pandemi dan saat ini menjadi ojek online. Ketiganya merupakan perempuan dengan jenjang pendidikan SMA. YN mengawali usaha mie ayam dari iseng-iseng melihat youtube, atas dorongan suami, ia membuka warung mie ayam. Suami YN yang pegawai kontrak memintanya untuk tetap berjualan mie ayam, meski kadang YN merasa bosan, suami YN meyakinkannya dan beralasan hasil penjualan mie ayam lumayan untuk menambah pembelian susu anak mereka.

KT memilih menjadi pekerja dadakan karena pendapatan suami yang seorang supir online berkurang. Kondisi Pandemi sangat dirasakan dampaknya oleh keluarga KT, meski suami KT sudah berangkat sejak dini hari dan pulang hingga tengah malam bahkan tidak ada hari libur dalam seminggu tetap saja pendapatannya jauh menurun drastis dibanding kondisi normal⁴⁷, untuk itu ia memilih memilih membuka jasa titip oleh-oleh khas Bogor yang dijalaninya seminggu sekali.

Sementara RI menjual gado-gado karena suami yang tidak berpenghasilan tetap akibat pensiun dini, uang pensiun sudah habis digunakan untuk melunasi Kredit Perumahan Rakyat (KPR) dan membeli motor. Awalnya motor digunakan untuk ojek online, namun itu masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya, suami RI sudah mulai bekerja dari subuh sampai saat magrib kadang hanya dapat satu penumpang, itupun dibatalkan oleh penumpang tanpa alasan. Dengan menjual gado-gado, RI bersyukur ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Relasi antara informan YN, KT dan RI dengan pasangannya baik sebelum maupun saat pandemi berlangsung dalam bentuk suami mendominasi dalam keputusan keluarga dan peran rumah tangga lebih banyak dipikul istri. Menurut YN, meski telah menjadi pekerja dadakan ia mendapatkan pendapatan, tetap saja sosok suami adalah kepala keluarga yang harus diikuti⁴⁸.

Sementara KT, mengutarakan pembagian tugas rumah tangga tidak berubah, KT menganggap meski pekerjaan rumah tangga berat namun itu adalah kodrat seorang perempuan dalam rumah tangga.

⁴⁷ "Wawancara Dengan Informan KT," February 26, 2021.

⁴⁸ "Wawancara Dengan Informan YN," February 28, 2021.

Lebih lanjut RI merasa kasihan jika suaminya yang telah bekerja seharian harus dibebani juga dengan pekerjaan rumah. RI merasa ikhlas dan menerima pekerjaan rumah tangga menjadi bebannya⁴⁹.

Namun demikian, pada saat pandemi, suami mereka menjadi lebih pengertian dalam urusan pembagian pekerjaan rumah tangga, seperti yang disampaikan YN, suami YN mau membantu menyapu dan mengepel sepujang kerja sementara YN berjualan mie ayam. Sementara RI, yang tidak membebani suaminya dengan pekerjaan rumah justru mendapati suami RI inisiatif dalam mengantar RI belanja kebutuhan jual gado-gado ke pasar, membuat etalase saat berjualan pertama kali, dan membetulkan peralatan dapur yang rusak.

c. Perempuan dengan Modal Ekonomi Dan Modal Sosial

Kasus perempuan pekerja dadakan dengan perempuan modal ekonomi dan modal sosial ditemukan pada informan MY dan AB. Berdasarkan wawancara dengan informan MY, keputusannya menjadi pekerja dadakan dilakukan berawal dari hobi. Sebelum pandemi MY rajin menanam sayuran di media tanah, namun saat tetangganya satu Rukun Tetangga (RT) positif Covid-19, lingkungan rumah menjadi terdampak. Akses keluar masuk perumahan dibatasi, penjual sayur yang berkeliling dilarang masuk, dari situ MY berpikir untuk mengembangkan sayuran yang telah dirintisnya namun untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, ia mengganti media tanam menjadi sistem hidroponik.

MY berasal dari keluarga yang berkecukupan, ia dilahirkan dari keluarga yang mampu secara ekonomi dan sosial, ayahnya adalah seorang pegawai di industri pertambangan dan ibunya adalah penjahit yang memiliki pegawai. Saat ini, suaminya bekerja sebagai pegawai BUMN bidang pertambangan, ketiga anaknya sudah beranjak dewasa, dua anak pertamanya sedang dalam pendidikan kedokteran dan satu masih SMA. MY memiliki waktu luang yang ia gunakan untuk mengembangkan hidroponik disaat pandemi.

Sementara, AB lebih memilih usaha *franchise* jajanan korea, jenis usaha *franchise* diambilnya karena alasan praktis dan tinggal menjual saja. Untuk modal usaha, AB meminta suaminya untuk mau berinvestasi sebesar dua belas juta rupiah diluar peralatan untuk memasak produk, nilai yang cukup tinggi di masa pandemi Covid-19. Alasan lain adalah mengisi waktu luang sekaligus memanfaatkan

⁴⁹ "Wawancara Dengan Informan RI," March 13, 2021.

posisi rumah yang berada di pinggir jalan utama⁵⁰.

Baik sebelum dan selama pandemi, relasi gender yang terbentuk oleh AB dan MY dengan pasangannya tidak mengalami perubahan signifikan.

“Kita biasa di rumah untuk demokrasi dan musyawarah termasuk dengan anak-anak, kita biasa kerjasama”⁵¹.

2. Pembahasan

a. Makna Pekerja Dadakan bagi Perempuan di Masa Pandemi

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai makna menjadi pekerja dadakan bagi perempuan dan perubahan relasi gender yang terjadi karena keputusan perempuan menjadi pekerja dadakan. Berdasarkan hasil penelitian ada dua faktor yang melandasi perempuan menjadi pekerja dadakan di masa pandemi, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Bagi informan YN, KT, RI, dan SB, menjadi pekerja dadakan memberikan makna secara ekonomi. Dengan berdagang mereka mampu menambah pemasukan ekonomi kepada keluarga. Gilbert dalam Kusumawati (2017), mengungkapkan perempuan pekerja mampu memberikan penghasilan bagi keluarga, menjadikan perempuan mandiri dan memberikan stabilitas ekonomi dalam keluarga serta meningkatkan harga diri perempuan .

Pemaknaan secara ekonomi bagi YN, KT, RI dan SB tidak lepas dari latar belakang pendidikan. Keterbatasan jenjang pendidikan ada korelasinya dengan jenis usaha yang dipilih, SB adalah perempuan dengan pendidikan tidak tamat SMP lebih memilih menjadi reseller produk-produk tetangga sendiri, kemampuan yang terbatas membuatnya tidak memiliki banyak pilihan. KT meski sama-sama menjadi reseller, namun produk yang dijual adalah produk oleh-oleh yang membutuhkan usaha untuk mendapatkannya, usaha lebih yang dilakukan KT menandakan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi dari SB. Sementara RI, berani menjual gado-gado padahal tidak pernah meracik resep gado-gado karena latar belakang pendidikan SMK jurusan masak yang membuatnya berani untuk mencoba hal baru.

Sementara selain faktor ekonomi, ada faktor nonekonomi yang mendasari mengapa perempuan menjadi pekerja dadakan. Bagi perempuan yang bekerja di saat pandemi karena alasan nonekonomi, usaha yang mereka lakukan merupakan bentuk penyaluran hobi

⁵⁰ “Wawancara Dengan Informan AB,” March 21, 2021.

⁵¹ “Wawancara Dengan Informan MY,” March 4, 2021.

dan mengisi waktu luang disaat kebijakan PSBB terjadi. Perempuan pekerja dalam jenis ini tidak memiliki makna secara ekonomi saat menjadi pekerja dadakan. Mereka tidak mengalami kesulitan ekonomi yang mengharuskan mereka menambah pendapatan, justru mereka memanfaatkan pandemi sebagai sebuah peluang mengembangkan potensi yang dimiliki.

Jenis usaha yang dipilih juga berkaitan dengan latar belakang pendidikan AB, MY. Keduanya sarjana dan mencoba usaha dengan pemikiran agar dapat mensinkronkan antara kepentingan keluarga dan kepentingan berusaha secara beriringan. Ekinsmyth dalam Duberley (2013) menyatakan ibu rumah tangga bekerja sebagai individu yang menemukan dan memanfaatkan peluang bisnis baru dalam konteks sosial dan geografis yang berupaya untuk mengintegrasikan tuntutan menjadi ibu dan memiliki bisnis. Mereka menggunakan istilah kewirusahaan sebagai jalan untuk mencoba mempertahankan gaya hidup dan identitas tertentu yang memungkinkan memenuhi keinginan untuk mempertahankan karir bisnis dengan keinginan menjadi ibu yang baik .

Makna menjadi pekerja dadakan tidak lepas dari habitus masing-masing informan, Bourdieu kerap kali memakai kata kuasa simbolik, kekerasan simbolik serta relasi simbolik. Pemikiran itu dipakai dalam rangka mendeskripsikan proses reproduksi sosial yang melibatkan agen pada arena. Setiap agen mempunyai modal dan habitus yang tidak sama, tetapi mereka saling bertentangan. Dalam pandangan Bourdieu kekuatan simbolik adalah kemampuan untuk mengubah dan menciptakan realitas, membuat sesuatu diakui, dikenal, dan juga legal sehingga orang dapat melihat dan percaya, memperkuat atau mengubah perspektif dan bagaimana dunia itu berubah. Definisi kuasa simbolik secara tersurat sangat erat kaitannya dengan habitus, dimana ini merupakan usaha agar perspektif seseorang condong ke arah tertentu.

Konsistensi habitus dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup sosial, begitu pula yang terjadi pada Informan MY mengatakan bahwa, sejak kecil ia tidak pernah merasakan susah, latar belakang orang tua yang bekerja di sebuah perusahaan pertambangan dan mendapatkan suami yang juga bekerja di bidang yang sama tidak membuat MY terusik dengan kondisi ekonomi di masa pandemi.

Sumber modal usaha juga menjadi berbeda antara perempuan yang memiliki makna secara ekonomi dan perempuan yang tidak

memiliki makna secara ekonomi saat menjadi pekerja dadakan. Modal ada dalam diri seseorang atau berdampak dengan habitus. Seperti habitus, modal telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertarungan agen di arena habitus selalu menemukan dirinya di arena dan arena menggunakan modal untuk bagian penting dari dirinya.

Bagi perempuan yang memiliki makna ekonomi, permodalan adalah hal yang penting sekaligus minim. Untuk itu, mereka cenderung menggunakan modal sosial dibanding modal ekonomi untuk mendukung usahanya seperti: kepercayaan mengambil barang dagangan tanpa harus mengeluarkan modal, keberadaan lingkungan yang menyediakan whatsapp grup jual beli dan tetangga yang memberikan uang tip di luar harga barang. Konsep ini sejalan dengan Pierre Bourdieu yang memperkenalkan modal budaya, modal ekonomi, dan modal sosial dalam pendidikan tinggi Prancis pada tahun 1970-an, konsep ini menjadi lebih luas. Bourdieu menekankan dalam "Bentuk Modal" nya bahwa modal sosial adalah hubungan yang menyeluruh berdasarkan saling pengakuan dan saling pengertian dalam jaringan dan sistem sosial, dan itu akan menjadi modal yang dapat dibagi. Coleman dalam Luthitianti (2019) menyimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang ditelitinya memiliki tiga (3) bentuk modal sosial, yaitu: (1) harapan yang ditimbulkan oleh rasa saling percaya; (2) kontinuitas informasi di jejaring sosial; (3) harus mengikuti norma .

Sementara bagi perempuan yang tidak memiliki makna secara ekonomi saat menjadi pekerja dadakan, modal bukan menjadi masalah, mereka memiliki modal simbolik, dengan modal simbolik ini memungkinkan baginya untuk memiliki modal yang lain. Seperti yang disampaikan informan MY, tanaman hidroponik yang diolah secara organik dijual jauh di bawah harga supermarket, hal ini ia lakukan karena ingin memberi manfaat sayuran sehat kepada lingkungan sekitar terlebih ia adalah ketua RT, ia juga mengutarakan kemampuannya terjun dalam usaha hidroponik justru membuat ia berniat mengembangkan usaha hidroponik menuju level pra- industri dengan 1000 lubang hidroponik.

b. Perubahan Relasi Gender bagi perempuan pekerja dadakan

1) Relasi Gender sebelum Pandemi

Relasi gender yang terjadi pada perempuan pekerja dadakan sebelum pandemi dikategorikan menjadi dua. Pertama kategori relasi

sejajar dimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga berlangsung seimbang, dan kedua kategori relasi gender dengan pembagian peran yang didominasi oleh laki-laki. Relasi sejajar dialami oleh perempuan dengan jenjang pendidikan sarjana, dan memiliki modal simbolik yang ada sejak sebelum mereka menikah. Modal simbolik ini didapati dari orangtua yang 'berada', tidak pernah mengalami kesusahan finansial dan orangtua memiliki posisi baik dalam pekerjaan maupun lingkungan. Pada relasi gender sejajar, mereka terbiasa mendiskusikan setiap masalah keluarga secara bersama-sama. Berbagi peran secara sejajar dan pihak laki-laki tidak canggung dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Sementara relasi gender dengan pembagian peran yang didominasi laki-laki, dialami oleh perempuan dengan pendidikan sekolah menengah, baik menengah atas maupun menengah pertama. Dalam pandangan Bourdeui pendidikan menjadi lembaga formal yang justru melegitimasi ketimpangan gender secara bertahun-tahun, apalagi bagi level pendidikan menengah, dimana pemisahan antara kuasa laki-laki dan perempuan terbentuk secara nyata seperti: pemilihan ketua kelas yang didominasi oleh kandidat laki-laki, pemimpin upacara yang dipimpin oleh siswa laki-laki, dan hal ini berlangsung secara terus-menerus menjadi sebuah kekerasan simbolik yang tidak terasa.

Latar belakang budaya Indonesia yang tak lepas dari sistem patriarki, membuat semua informan yang notabene adalah ibu rumah tangga tetap melihat adanya jenjang kekuasaan dalam keluarga. Tanggapan informan MY dalam memandang relasi gender pada keluarganya menjadi perwakilan informan dalam melihat relasi mereka dengan suami, menurutnya perempuan adalah permaisuri rumah, raja bagi rumah tangga, namun bukan nahkoda, seorang perempuan harus menguasai seluk beluk dan mengetahui kebutuhan rumahnya. MY menganggap posisi perempuan yang tidak bekerja sudah selayaknya mendukung suami, bukan hanya dengan doa dan menyuruh suami rajin namun dengan cara menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sehingga suami dapat konsentrasi bekerja.

Jenjang kekuasaan dalam keluarga membuat laki-laki mendominasi dalam hal keputusan keluarga dan kekuasaan pada aspek ekonomi. Misalnya laki-laki yang menjadi keputusan akhir setiap masalah keluarga, laki-laki yang menentukan apa saja aspek ekonomi yang harus diputuskan. Namun dalam hal pembagian peran pekerjaan, sebagian besar informan menyatakan suami mereka mau

membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci piring, memasak dan mengangkat jemuran.

2) Relasi Gender Saat Pandemi

Sejak pandemi melanda, terdapat dua kategori dampak terhadap relasi gender perempuan pekerja dadakan. Satu, pandemi mengubah relasi meski tidak secara signifikan. Dikatakan tidak signifikan karena perempuan tetap menjadi pihak yang didominasi. Hal ini terjadi pada saat perempuan memutuskan menjadi pekerja dadakan. Secara eksplisit laki-laki, keluarga tidak pernah meminta mereka untuk bekerja, perempuan berinisiatif membantu keuangan keluarga melalui usaha yang mereka jalani. Di sini kekerasan simbolik yang diutarakan Bourdeui terlihat, perilaku suami yang terkesan tidak menyuruh justru mendapat iba dari perempuan dan membuat mereka mengerahkan segala usaha. Alasan anak menjadi 'senjata utama' mengerahkan perempuan dengan segala keterbatasannya. Padahal terdapat penambahan beban karena usaha yang harus mereka jalani dan tugas rumah tangga yang tetap dijalankan.

Menjadi perempuan pekerja tidak serta merta melepaskan mereka dari pekerjaan yang ada, ini yang disebut Bourdeui bahwa habitus yang mengakar sulit untuk dilepaskan dari asalnya. Penelitian tentang sosiologi emosi menunjukkan bahwa meskipun ada kekuatan modern, perbedaan gender dalam perilaku emosional sangat mengakar. Sifat transformasi relasi gender yang tidak merata menggambarkan klaim Bourdieu bahwa habitus terus bekerja lama setelah kondisi obyektif kemunculannya dicabut. Misalnya, masuknya perempuan ke dunia kerja belum membebaskan perempuan secara nyata dari beban tanggung jawab emosional.

Kondisi kedua adalah pandemi tidak mengubah relasi yang sudah terbentuk. Relasi gender dalam format yang sejajar tetap berlaku di masa pandemi, dan relasi yang berlangsung secara subordinat, juga tetap melanggengkan formatnya di masa pandemi. Hal ini berkaitan dengan dengan habitus dari masing-masing perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sejajar relasi gender yang terbentuk. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan semakin perempuan didominasi oleh laki-laki dalam sebuah relasi gender di dalam keluarga.

D. Kesimpulan

Pekerja dadakan menggambarkan pilihan perempuan ibu

rumah tangga yang terhimpit dan memutuskan untuk menjadi pekerja informal di masa pandemi Covid-19. Makna menjadi pekerja dadakan merupakan sekumpulan sikap, nilai dan harapan yang menjadi motif perempuan menjadi pekerja dadakan. Perempuan yang menjadi pekerja dadakan memaknai pekerjaannya menjadi dua hal yaitu makna ekonomi dan makna nonekonomi. Makna ekonomi mencakup penambahan pemasukan bagi keluarga, sementara makna nonekonomi mencakup: aktualisasi diri dalam menyalurkan hobi dan mengisi waktu luang. Meski memiliki makna yang berbeda terhadap pekerjaannya, kedua makna tersebut berkaitan erat dengan habitus dari masing-masing perempuan. Perempuan dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA serta kemampuan ekonomi menengah ke bawah memiliki makna ekonomi dalam keputusannya menjadi pekerja dadakan. Berbeda dengan perempuan berpendidikan strata 1, mereka tidak memiliki makna ekonomi saat menjadi pekerja dadakan di masa pandemi Covid-19.

Keputusan dalam menentukan jenis pekerjaan dadakan juga didasari pula oleh modal yang dimiliki perempuan. Perempuan dengan modal ekonomi dan sosial yang tinggi tidak menjadikan modal dalam usaha sebagai suatu masalah, sebaliknya perempuan yang kekurangan modal ekonomi untuk memulai usaha cenderung memaksimalkan modal sosial seperti: pertemanan, rasa saling percaya dan rasa persahabatan antar tetangga. Perubahan relasi gender yang terjadi di masa pandemi Covid-19 juga tergantung dengan habitus dari masing-masing perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sejajar relasi gender yang terbentuk. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan semakin perempuan didominasi oleh laki-laki dalam sebuah relasi gender di dalam keluarga.

Acknowledgment

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada Johanna Debora Imelda, Ph.D yang selalu memberikan pencerahan, motivasi dan bimbingan hingga penulis dapat memahami dengan baik penelitian tentang gender ini.

Daftar Bacaan

Anshori, Nurani Siti. "MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta" 2, no. 3 (2013): 6.

Arifin, Achmad Zainal. "Mengenal Dan Mengaplikasikan Perspektif

- Interaksionisme Simbolik," n.d., 21.
- "Arti Kata Dadak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed March 28, 2021. <https://kbbi.web.id/dadak>.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed March 27, 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/40/463/1/indeks-pembangunan-gender-ipg-.html>.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge Classics. London: Routledge, 2010.
- — —. *Masculine Domination*. Cambridge: Polity, 2001.
- — —. *The Logic of Practice*. Reprinted. Stanford, Calif: Stanford Univ. Press, 2008.
- Bourdieu, Pierre, and Randal Johnson. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. New York: Columbia University Press, 1993.
- Bourdieu, Pierre, Loïc J. D Wacquant, and Polity Press. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge; Malden, Mass.: Polity Press, 2013.
- bps.go.id. "Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Menjadi 10,19 Persen." Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen. Accessed March 9, 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>.
- Cahya, Bayu Tri, Muhammad Soni Salahuddin, and Jadzil Baihaqi. "MERETAS PERAN GANDA ISTRI NELAYAN DALAM HOUSEHOLD ECONOMY EMPOWERMENT." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (November 26, 2019): 40-54. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13001>.
- Cameron, Lisa, Diana Contreras Suarez, and William Rowell. "Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has It Stalled?" *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 55, no. 2 (May 4, 2019): 157-92. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727>.
- Chauhan, Priyanshi. "Gendering COVID-19: Impact of the Pandemic on Women's Burden of Unpaid Work in India." *Gender Issues*, October 24, 2020. <https://doi.org/10.1007/s12147-020-09269-w>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications,

2014.

- Dharwiyanto Putro, Bambang. "Beban Ganda: Kondisi Perempuan Pemulung pada Masa Pandemi di Tempat Pengolahan Sampah Monang Maning, Denpasar." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 10, no. 2 (October 10, 2020): 537. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p09>.
- Duberley, Joanne, and Marylyn Carrigan. "The Career Identities of 'Mumpreneurs': Women's Experiences of Combining Enterprise and Motherhood." *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship* 31, no. 6 (September 2013): 629–51. <https://doi.org/10.1177/0266242611435182>.
- Eh, Shah Md Azimul, and Fairouz Jahan. "Analyzing the Impact of Covid-19 on the Mothers of Bangladesh: Hearing the Unheard." Preprint. In Review, September 21, 2020. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-79726/v1>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gaggiotti, Hugo. "Going from Spain and Latin America to Central Asia: Decision-Making of Expatriation and Meaning of Work." *Undefined*, 2006. /paper/Going-from-Spain-and-Latin-America-to-Central-Asia%3A-Gaggiotti/65e0884b5d762c9cf0b52808cb474a800f100db2.
- Haekal, Muhammad, and Ainal Fitri. "Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia." *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)* 4, no. 2 (December 16, 2020): 171. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i2.366>.
- Hazarika, Obja Borah, and Sarmistha Das. "Paid and Unpaid Work during the Covid-19 Pandemic: A Study of the Gendered Division of Domestic Responsibilities during Lockdown." *Journal of Gender Studies* 0, no. 0 (December 18, 2020): 1–11. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1863202>.
- Hjálmsdóttir, Andrea, and Valgerður S. Bjarnadóttir. "I Have Turned into a Foreman Here at Home': Families and Work-Life Balance in Times of COVID-19 in a Gender Equality Paradise." *Gender, Work & Organization* n/a, no. n/a. Accessed January 9, 2021. <https://doi.org/10.1111/gwao.12552>.

- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Juita, Florentina, Mas`ad Mas`ad, and Arif Arif. "Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (October 12, 2020): 100. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2916>.
- Kowal, Marta, Tao Coll-Martín, Gözde Ikizer, Jesper Rasmussen, Kristina Eichel, Anna Studzińska, Karolina Koszałkowska, et al. "Who Is the Most Stressed During the COVID-19 Pandemic? Data From 26 Countries and Areas." *Applied Psychology: Health and Well-Being* 12, no. 4 (December 2020): 946-66. <https://doi.org/10.1111/aphw.12234>.
- Kusumawati, Tri, and Ika Febrian Kristiana. "Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Makna Bekerja pada Wanita Wirausahawan Batik di Pekalongan" 6 (2017): 8.
- lipi.go.id. "Dampak Darurat Virus Corona Terhadap Tenaga Kerja Indonesia," 2020. <http://lipi.go.id/berita/single/Dampak-Darurat-Virus-Corona-terhadap-Tenaga-Kerja-Indonesia/22034>.
- Luhtitianti, UI Ardaninggar. "Islam And Local Tradition: A Social Capital To Strengthening Urban Development In Kampung Kota Of Yogyakarta." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (December 2, 2019): 243-62. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i2.1871>.
- Mahmud, Mahreen, and Emma Riley. "Household Response to an Extreme Shock: Evidence on the Immediate Impact of the Covid-19 Lockdown on Economic Outcomes and Well-Being in Rural Uganda." *World Development* 140 (April 1, 2021): 105318. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105318>.
- McLeod, Julie. "Feminists Re-Reading Bourdieu: Old Debates and New Questions about Gender Habitus and Gender Change." *Theory and Research in Education* 3, no. 1 (March 2005): 11-30. <https://doi.org/10.1177/1477878505049832>.
- McNay, Lois. "Gender, Habitus and the Field: Pierre Bourdieu and the

- Limits of Reflexivity." *Theory, Culture & Society* 16, no. 1 (February 1999): 95–117. <https://doi.org/10.1177/026327699016001007>.
- Meraviglia, Cinzia, and Aurore Dudka. "The Gendered Division of Unpaid Labor during the Covid-19 Crisis: Did Anything Change? Evidence from Italy." *International Journal of Sociology*, October 19, 2020, 1–12. <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1832346>.
- Miller, Diana L. "Gender, Field, and Habitus: How Gendered Dispositions Reproduce Fields of Cultural Production." *Sociological Forum* 31, no. 2 (June 2016): 330–53. <https://doi.org/10.1111/socf.12247>.
- Moser, Caroline O. N. *Gender Planning and Development Theory, Practice, and Training*. London; New York: Routledge, 1993. <http://site.ebrary.com/id/10060589>.
- Nazara, Suahasil and International Labour Office. *Ekonomi informal di Indonesia: ukuran, komposisi dan evolusi*. Jakarta: ILO, 2010.
- Neuman, William Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon, 2011.
- Person, Kerrin, Michelle S. May, and Claude-Hélène Mayer. "The Meaning of Work for South African Women: A Phenomenological Study." *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 2 (April 29, 2016): 134–40. <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1163897>.
- Qian, Yue, and Sylvia Fuller. "COVID-19 and the Gender Employment Gap among Parents of Young Children." *Canadian Public Policy* 46, no. S2 (August 1, 2020): S89–101. <https://doi.org/10.3138/cpp.2020-077>.
- Radhitya, Theresia Vania, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020): 111. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>.
- Ritzer, George, and Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020.
- Sablonnière, Roxane de la. "Toward a Psychology of Social Change: A Typology of Social Change." *Frontiers in Psychology* 8 (March 28, 2017). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00397>.
- Sofian, Ferane Aristrivani. "Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita

Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier di Kota Bandung." *Humaniora* 5, no. 1 (April 30, 2014): 468. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>.

Sofyan, M. Ali. "Islam dan Posfeminisme: Wajah Posfeminisme dalam Komodifikasi Agama di Media." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, No.1 (Oktober 1, 2018): 9-27, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1609>.

Sulaeman, Kirana Mahdiah, and Fenny Rizka Salsabila. "Dampak COVID-19 Terhadap Kaum Perempuan: Perspektif Feminisme." *Jurnal Sentris* 1, no. 2 (December 13, 2020): 159-72. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4283.159-172>.

Wibowo, Joni Trio, Rilus A Kinseng, Titik Sumarti. "Dinamika Modal Sosial Nelayan dalam Arena Ekonomi: Studi Kasus Nelayan Rajungan desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, No.1. (2019): 139-154, <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1276>.

"Wawancara Dengan Informan AB," March 21, 2021.

"Wawancara Dengan Informan KT," February 26, 2021.

"Wawancara Dengan Informan MY," March 4, 2021.

"Wawancara Dengan Informan RI," March 13, 2021.

"Wawancara Dengan Informan SB," March 20, 2021.

"Wawancara Dengan Informan YN," February 28, 2021.